

## Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

Puja Tri Rezekiah<sup>1</sup>, Islamiani Safitri<sup>2</sup>, Risma Delima Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu,

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu,  
Jl. Sisingamangaraja No 125 – A KM 3,5, Rantauprapat, Sumatera Utara Indonesia  
Pujaarez@gmail.com

### Abstract

In building national character, serious efforts are needed to build individual character. Psychologically, individual character is interpreted as the result of the integration of heart, thought, exercise, taste, and intention. The four psychosocial processes (thought, exercise, and feeling and intention) are holistically and coherently interconnected and complementary, which leads to the formation of character which is the embodiment of noble values. This study aims to describe and interpret character values in the mathematics education study program at Labuhanbatu University. The population used in this study was 111 students and who filled out the questionnaire were 58 people from the mathematics education study program. This study uses a quantitative descriptive approach. The data collection technique was distributed through a questionnaire in the form of a google form given to students online, then the data collected through analysis was described. The number of questions is 30 items related to student character values. The results showed that the percentage of thinking exercise was 35.97%, taste was 94.11 %, heart was 40.52 % and exercise was 44.38 %. The highest percentage of students of mathematics education study program is in the sense of 94,11%.

**Keywords:** Character Education, Configuring Character Values

### Abstrak

Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius untuk membangun karakter individu. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai nilai-nilai karakter pada mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas Labuhanbatu. Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 111 mahasiswa dan yang bersedia mengisi angket sebanyak 58 orang dari prodi pendidikan matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data disebarkan melalui angket dalam bentuk google form yang di berikan kepada mahasiswa secara online melalui whatsapp, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis untuk di deskripsikan. Jumlah pertanyaan sebanyak 30 item yang berkenaan dengan nilai-nilai karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase olah pikir sebesar 35,97 %, olah rasa sebesar 94,11 %, olah hati sebesar 40,52 % dan olah raga sebesar 44,38 %. Persentase tertinggi pada mahasiswa prodi pendidikan matematika yaitu pada variabel olah rasa sebesar 94,11%.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Nilai Karakter

Copyright (c) 2022 Puja Tri Rezekiah, Islamiani Safitri, Risma Delima Harahap

✉ Corresponding author: Puja Tri Rezekiah

Email Address: Pujaarez@gmail.com (Jl. Sisingamangaraja No 125 – A KM 3,5, Rantauprapat)

Received 01 February 2022, Accepted 01 March 2022, Published 04 April 2022

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, dunia begitu luar biasa sehingga terasa benar-benar terbuka dan sempit (Primasari et al., 2019). Dalam perkembangan IPTEK, reputasi sistem pendidikan Indonesia saat ini kurang baik (Munirah, 2015), hal ini dapat diketahui dari merebaknya berita hoax dan video asusila di dunia maya (internet) yang disebarkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. sistem pendidikan Indonesia dirusak oleh peristiwa-peristiwa mengerikan seperti penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan pelajar, pemerkosaan, perkelahian atau tawuran, dan pembunuhan.

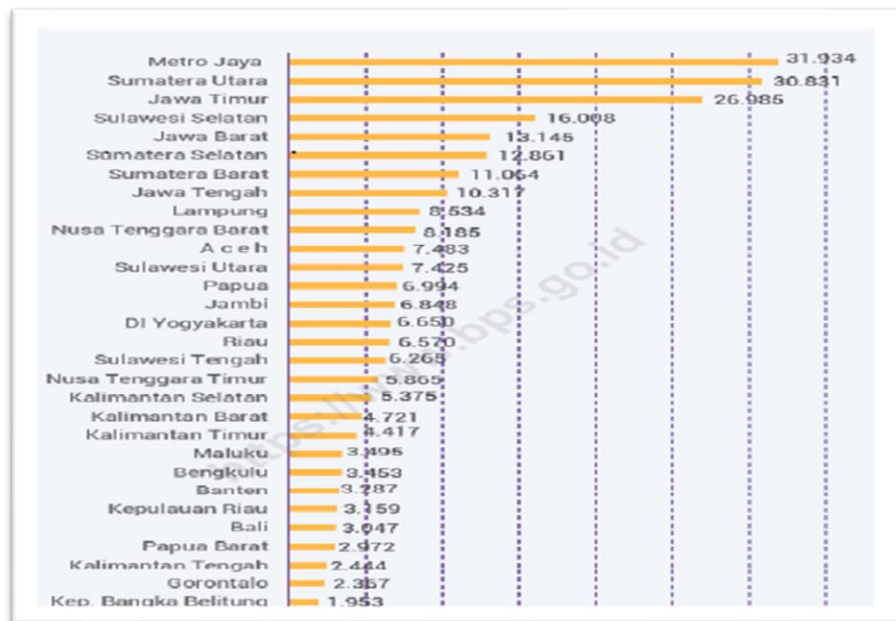
Dengan kata lain Kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan para siswa untuk memperoleh informasi dari media massa teknologi pada saat ini. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja atau siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab (Silalahi & Safitri, 2021) Hal ini terjadi bukan hanya karena kontrol orang tua yang kurang memadai, tetapi juga oleh pihak sekolah yang kurang peduli terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pemerintah berpendapat bahwa sistem pendidikan perlu diubah dengan memasukkan nilai-nilai karakter di setiap proses pembelajaran (Aisyah, 2018).

Pendidikan Karakter adalah upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang mengarah pada kepribadian siswa, keteladanan perilaku, pembiasaan, dan lingkungan yang memfasilitasi fokus pada penciptaan (Maryati & Priatna, 2018). Salah satunya adalah pembentukan kepribadian melalui pembelajaran matematika, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika

- 1) Karakter disiplin dalam belajar matematika adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep.
- 2) Karakter jujur dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian.
- 3) Karakter kerja keras dapat membentuk sikap tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar. dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep. Dalam matematika konsep-konsep tersebut tidak boleh dilanggar karena dapat menimbulkan salah arti.
- 4) Karakter kreatif dalam menyelesaikan persoalan akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien.
- 5) Memunculkan rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menjadi a good problems solver (mampu menyelesaikan masalah dengan baik).
- 6) Karakter mandiri dalam menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi atau penyelesaiannya. Untuk itu peserta didik harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik.
- 7) Komunikatif karena matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain.
- 8) Kebiasaan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2006). Menurut (Sudrajat, 2011) Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan bertindak sehingga dapat hidup dan bekerja dengan keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu membuat keputusan yang tepat. Pendidikan karakter tidak dapat ditanamkan secara instan, sehingga

siswa perlu mendapat pelatihan yang serius, berkesinambungan, dan seimbang untuk mencapai karakter yang ideal (Susanti, 2013).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menerapkan suatu kebiasaan-kebiasaan tentang hal-hal yang baik terpancar dari dalam diri manusia baik sifat-sifat kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang baik yang di refleksikan kedalam sikap dan tingkah laku secara terus-menerus (Hildani & Safitri, 2021). pembentukan karakter akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi di Indonesia, terutama sejak terjadinya reformasi. Menurut (Widianingsih, 2015) pendidikan karakter sejatinya sudah lama terkandung secara implisit dalam sistem pendidikan, namun akhir-akhir ini perlu memperoleh perhatian yang besar, mengingat nilai-nilai, moral, estetika, dan karakter semakin menurun (Epran et al., 2018). Maraknya berbagai peristiwa seperti tindak kekerasan, tindak kejahatan, dan beredarnya video asusila merupakan contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku tidak bermoral (Setiawan, 2019) . Menurut (Istiani & Islamy, 2020) Krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa. pada dasarnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan diharapkan mampu memberikan wahana pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap-sikap seperti religiusitas, sosialitas, toleransi, demokrasi, kejujuran, integritas, kemandirian, daya juang, serta tanggung jawab (Wardani, 2010).saat ini Indonesia mengalami krisis karakter pada remaja, hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kejahatan yang dapat dilihat dari data statistika kejahatan yang dilaporkan menurut polda/provinsi, 2019 (Rohman, 2016)



Gambar 1. Data statistik kriminal kejahatan tahun 2019

Dari Gambar 1. di atas dapat disimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan kedua teratas dari data statistika kejahatan yang dilaporkan menurut polda/provinsi, 2019. Menurut (Wahidin, 2017) kaum remaja muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan,

sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa di masa depan. pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas pada remaja yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya berbagai kenakalan remaja (Shidiq & Raharjo, 2018). Pendidikan karakter di artikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa (Supranoto, 2015) .

Dari pemaparan di atas, maka diperlukan studi khusus untuk melihat sejauh mana implementasi nilai-nilai karakter telah tertanam pada Kepribadian Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu. Penelitian ini dapat dijadikan dasar studi awal tentang pendidikan karakter dikalangan mahasiswa agar dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mencari solusi yang akan diterapkan untuk penguatan karakter pada mahasiswa. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang Analisis Implementasi Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan suatu apa adanya. Menurut (Mulyadi, 2013) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pengambilan datanya berdasarkan data konkrit, data penelitian di hitung berdasarkan statistik sebagai alat untuk uji penghitungan, yang bersangkutan dengan masalah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Menurut Arikunto (dalam Putra, 2015) dengan pendekatan kuantitatif, banyak diminta menggunakan angka, sejak awal pengumpulan data, analisis pada data tersebut, serta penyajian dari hasil penelitiannya. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik sebuah kesimpulan tentang hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terlihat pada saat penelitian dilakukan

Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 111 mahasiswa, yaitu mahasiswa prodi pendidikan matematika. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket yang menggunakan skala likert. Teknik pengumpulan data disebarakan melalui angket dalam bentuk google form yang di berikan kepada mahasiswa secara online melalui whatsapp, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis untuk di deskripsikan. Jumlah pertanyaan keseluruhan sebanyak 30 item yang berkenaan dengan Implementasi pendidikan karakter pada Prodi pendidikan matematika FKIP Universitas Labuhanbatu.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

<b>Variabel</b>	<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Item</b>	
			<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Olah Pikir	Kreatif	Tindakan Menghasilkan Gagasan Baru	1	
	Rasa Ingin Tahu	Bertanya Kepada Guru Dan Teman Tentang Materi Pelajaran.	3,4	5

Olah Rasa	Toleransi	Tidak Mencela Teman Yang Berbeda Pendapat	6,7	
		Bersahabat Dengan Teman Lain Tanpa Membedakan Agama, Suku, Dan Etnis	9	8
	Bersahabat/ Komunikatif	Bekerja Sama Dalam Kelompok Di Kelas.	10	
		Memberikan Pendapat Dalam Kerja Kelompok Di Kelas.		11
		Berbicara Dengan Teman Sekelas.	12	
	Cinta Tanah Air	Sikap Dan Perilaku Mencerminkan Rasa Bangga, Setia, Peduli, Dan Penghargaan Yang Tinggi Terhadap Bahasa, Budaya, Ekonomi, Politik, Dan Sebagainya	13,14,15	
Menghargai Prestasi	Menghargai Kemampuan Orang Lain	16,17,18		
Olah Hati	Tanggung Jawab	Mengerjakan Semua Tugas Kelas Selesai Dengan Baik Pada Waktu Yang Telah Ditetapkan.	19,20	21
	Jujur	Tidak Menyontek Ataupun Menjadi Plagiat Dalam Mengerjakan Setiap Tugas.	23	22,24
Olah Raga	Disiplin	Tertib Dan Patuh Pada Ketentuan Dan Peraturan Yang Ada	25,26,27	
	Kerja Keras	Tidak Putus Asa Dalam Menghadapi Kesulitan Dalam Belajar	28,29,30	

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Ciri analisis deskriptif kuantitatif adalah selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar grafik.. Analisis data angket yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memeriksa angket yang telah diisi oleh sampel (responden), yaitu memeriksa kelengkapan isi angket dan menyusun sesuai dengan angket responden, mengkuantitatifkan jawaban setiap pertanyaan sesuai indikator dengan memberi skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan, kemudian membuat tabulasi data dan menghitung persentase data kemudian yang terakhir menentukan kategori data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Analisis data tes dalam penelitian ini yaitu memeriksa jawaban dari butir soal yang telah diisi oleh sampel penelitian, kemudian mengkuantitatifkan jawaban setiap pertanyaan sesuai indikator dengan memberi skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan, kemudian membuat tabulasi data dan menghitung persentase data kemudian yang terakhir menentukan kategori data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

## HASIL DAN DISKUSI

Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 111 mahasiswa dan yang bersedia mengisi angket sebanyak 58 orang dari prodi pendidikan matematika, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. Dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa Yang Mengisi Angket

NO	SEMESTER	JUMLAH
1	I	11
2	III	15
3	V	14
4	VII	18
<b>TOTAL</b>		<b>58</b>

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa jumlah mahasiswa prodi pendidikan matematika Universitas labuhanbatu yang bersedia mengisi angket adalah 58 responden atau 52,25%. Berikut ini Tabel persentase berdasarkan nilai – nilai karakter dari 58 Responden Mahasiswa prodi Pendidikan Matematika Universitas Labuhanbatu ,sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Nilai Karakter

Variabel	Nilai Karakter	Persentase
Olah Pikir	Kreatif	82,93 %
	Rasa Ingin Tahu	83,79 %
Olah Rasa	Toleransi	81,98 %
	Bersahabat/Komunikatif	85,52 %
	Cinta Tanah Air	81,61 %
	Menghargai Prestasi	87,47 %
Olah Hati	Tanggung Jawab	77,24 %
	Jujur	79,43 %
Olah Raga	Disiplin	84,48 %
	Kerja Keras	87,13 %

Berdasarkan pada Tabel.2 dapat diperoleh bahwa karakter yang dihasilkan oleh Olah Pikir adalah kreatif ( 82,93%) dan rasa ingin tahu (83,79%) Sedangkan Karakter yang dihasilkan oleh Olah Rasa adalah Toleransi (81,98),Bersahabat/komunikatif (85,52%),Cinta Tanah Air (81,61%) dan Menghargai Prestasi (87,47%) Kemudian karakter yang dihasilkan oleh Olah hati adalah Tanggung Jawab (77,24%) ,Jujur (79,43%) dan karakter yang dihasilkan oleh Olah Raga adalah Disiplin (84,48%), Kerja keras (87,13%) . Data tabel diatas dapat disajikan pada tampilan diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Nilai-Nilai Karakter

### **Nilai Karakter Berdasarkan Olah Pikir**

Kegiatan berpikir pada umumnya mengacu pada setiap aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran subjektif individu, yang merujuk pada mengasihkan atau mengatur ide (Yaumi, 2005). Pengembangan pendidikan karakter melalui domain olah pikir terdiri atas cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif, (Samawi & Hariyanto 2011). Jika seluruh komponen ini digabungkan dalam sebuah istilah, maka kata yang paling tepat untuk mewakilinya adalah “cerdas”, yang mencakup karakter kritis dan reflektif (Yaumi, 2005). Hasil dari pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam domain ini adalah individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat (Agam, 2018).

Nilai karakter kreatif yaitu Tindakan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi melalui proses berpikir. Mahasiswa harus bisa mengolah informasi dengan baik sehingga hasilnya juga bisa memuaskan. Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang terencana yang menghasilkan suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan untuk bisa memadukan berbagai informasi dengan cara baru, guna menemukan solusi bagi masalah, menciptakan temuan baru, atau menciptakan karya seni. Berpikir bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun (Mahfud, 2013). Pengertian berpikir kreatif menurut Johnson (2013:289) adalah mencari kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Pemikir kreatif melihat diri mereka tinggal di sebuah konteks, konteks keluarga, sekolah, kota, atau ekosistem, dan mereka mencoba untuk memperbaiki konteks ini. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berpikir kreatif, seseorang dapat menghasilkan suatu ide atau gagasan yang dapat merubah produk lama menjadi produk baru. Senada dengan Johnson, menurut Haerudin (2011:289) berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk menemukan sesuatu yang bisa mengubah atau memperbaiki kondisi apapun sehingga menjadi lebih baik. Hal serupa mengenai pengertian berpikir kreatif diungkapkan oleh Munandar (2012:19) berpikir kreatif berarti mengembangkan talenta yang

dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitasaktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan.

Karakter rasa ingin tahu sangat penting dimiliki oleh mahasiswa sebagai insan yang menuntut ilmu. Mahasiswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi dapat menyebabkan ilmunya jauh lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menunggu penjelasan dari dosen. Hal tersebut tentu akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh mahasiswa. Dischler (2010, hal. 61) menyatakan rasa ingin tahu berhubungan dengan kreativitas dan merupakan elemen yang penting dalam pemecahan masalah. Rasa ingin tahu dalam sebuah proses pembelajaran akan mendorong terjadinya eksplorasi yang merupakan fondasi untuk mengembangkan pemikir kreatif. Stokoe (2012) juga berpendapat bahwa rasa ingin tahu merupakan pendorong yang menjadikan seorang sebagai pembelajar sepanjang hayat, dimana belajar atau merasa ingin tahu merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki. Rasa ingin tahu dan penemuan dapat menciptakan pembelajaran, selalu berkembang dan membuka pemikiran. Karakter Rasa ingin tahu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar, sebagai contoh mahasiswa yang selalu bertanya kepada teman atau dosen apabila tidak mengerti tentang materi pelajaran. Karakter rasa ingin tahu adalah salah satu nilai karakter yang telah diprogramkan oleh Kemdikbud untuk dikembangkan dalam diri mahasiswa (Karakter et al., 2020)

#### ***Nilai Karakter Berdasarkan Olah Rasa***

Kata rasa merujuk pada pengalaman emosi subjektif (Wikipedia, 2012). Dengan demikian rasa merujuk pada pengelolaan kekuatan perasaan batin atau emosi jiwa yang menurut Daniel Goleman dipandang sebagai sebuah kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah potensi bawaan untuk merasakan, menggunakan, berkomunikasi, mengingat, menggambarkan, mengidentifikasi, belajar dari, memahami, dan menjelaskan emosi, (Yaumi, 2005). Hasil dari pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam domain ini adalah individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan (Agam, 2018).

Adapun karakter yang dihasilkan dari Olah rasa adalah toleransi, bersahabat/komunikatif, menghargai karya orang lain, cinta tanah air dan cinta teknologi. sebagai contoh karakter toleransi menunjukkan bahwa mahasiswa prodi pendidikan matematika yang berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku, dan etnis, disamping itu mahasiswa juga tidak membedakan latar belakang dari temannya hal ini terbukti dari tingginya hasil angket yang telah mereka isi pada karakter toleransi, Menurut (Bakar, 2015) toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti tindakan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat . Menurut Djohan Effendi, toleransi memberikan makna yang sangat luas. Menurutnya, toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghargai berbagai macam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa

berupa perbedaan perilaku, agama, maupun budaya. Dengan demikian jika seseorang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda fisik maupun psikis, sudah bisa disebut dengan wujud dari toleransi. Sedangkan Menurut Max Isaac Dimont, Pengertian Toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpan dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain. Mahasiswa prodi pendidikan matematika Universitas Labuhanbatu juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi yaitu menghargai prestasi. Menurut (Pratiwi & Z, 2020) menghargai prestasi adalah satu dari sekian banyak karakter baik dalam pribadi peserta didik yang harus ditumbuhkembangkan. Karakter ini mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Selain itu dapat memotivasi peserta didik agar terdorong kesadarannya untuk belajar dengan rajin, ulet, tekun, serta memiliki jiwa kompetitif untuk selalu berusaha dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, mampu menerapkan keahlian yang dimiliki di kehidupan masa depannya kelak seperti contoh menghargai kemampuan orang lain, mempersilahkan teman yang berbeda pendapat untuk mengajukan pendapatnya.

Mahasiswa Universitas Labuhanbatu juga memiliki peranan dalam persatuan bangsa, dengan sikap dan jiwa nasionalisme yang tinggi, memiliki kepekaan dan kritis terhadap isu yang berkembang dalam menghadapi era komunikasi dan informasi yang terbuka, menjadikan modal kemampuan menjadi generasi penerus yang mengemban estafet perjuangan menjadi Indonesia yang adil, makmur dan dihargai di mata dunia. Menurut Suyadi (2013:9) cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Upaya untuk menerapkan cinta tanah air yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa melalui kegiatan sehari-hari, dalam bentuk menjaga dan melestarikan produk budaya, menghargai kearifan lokal dan mampu mempromosikan budaya sebagai jati diri bangsa. Melalui kemampuan latar belakang keilmuan yang dimiliki, mampu mengembangkan hasil karya budaya dengan meningkatkan nilai tambah dan kualitas, sehingga hasil budaya bangsa mempunyai nilai tawar yang tinggi di dunia (indah, 2020). Rasa cinta tanah air tidak hanya ditunjukkan dalam slogan dan ucapan, namun diwujudkan tindakan seperti berperilaku produktif hindari konsumtif, mengenal lebih dekat budaya lokal melalui pendidikan seperti pembelajaran bahasa, sejarah dan kebudayaan dan mempertebal cinta tanah air melalui ajang pariwisata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan

loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

### ***Nilai Karakter Berdasarkan Olah Hati***

Olah hati adalah kapasitas atau kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam, yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup (Yaumi, 2005). Olah hati dimaknai sebagai pusat dari segala bentuk emosi yang berfungsi sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang berbentuk kecerdasan spiritual. Nilai-nilai karakter yang terkandung didalam pilar ini adalah beriman, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik, (Samawi & Hariyanto 2011).

Karakter yang dikembangkan adalah karakter tanggung jawab dan jujur. Tangung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fathul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan. tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan Karakter tanggung jawab mengupayakan untuk mengerjakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) serta negara. Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan (2007: 6) dalam Pasani, dkk (2016), tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi: a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya. b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung. c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan. d. Serius dalam mengerjakan sesuatu. e. Fokus dan konsisten. f. Tidak mencontek. g. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Mustari (2011: 13-15) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat yang positif dan mulia. Menurut Mohamad Mustari (2011: 13-15), pengertian jujur adalah suatu perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak

lain. Sedangkan Karakter jujur pada dasarnya yaitu upaya menjadikan pribadi yang selalu dapat dipercaya, dalam perkataan tindakan dan pekerjaan, namun permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi fenomena dikalangan mahasiswa yaitu, budaya ketidakjujuran mahasiswa. sebagai contoh perilaku ketidakjujuran mahasiswa adalah titip absensi yang ditandatangani oleh mahasiswa sering disalahgunakan. Tandatangan fiktif pun mewarnai absensi, padahal dalam satu pertemuan adakalanya jumlah kehadiran mahasiswa tidak sebanding dengan tandatangan yang hadir. Mahasiswa yang hadir terlihat tidak banyak tapi tandatangan di absensi penuh dan mahasiswa hadir semua. Perilaku mencontek, plagiasi dan titip absen merupakan manifestasi ketidakjujuran, yang pada akhirnya memunculkan perilaku korupsi. Kejujuran merupakan barang langka di Indonesia. Banyak orang pintar yang lulus perguruan tinggi, tapi sangat langka orang pintar yang jujur, sehingga berakibat sulitnya mengukur kadar kesuksesan proses belajar-mengajar. Jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati (Nurgiansah, 2021). Adanya karakter jujur pada diri mahasiswa diharapkan dapat membentuk nilai-nilai luhur perilaku berkarakter pada diri mahasiswa. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Dharma Kesuma dkk (2012: 16), pengertian jujur adalah suatu keputusan yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan perasaannya, kata-kata, dan perbuatannya, bahwa kenyataan yang ada benar-benar terjadi dan tidak dimanipulasi dengan cara meniru atau berbohong agar mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

### ***Karakter Berdasarkan Olah Raga***

Olah raga identik dengan olah fisik, psikomotor, dan kinestetik. Olah raga adalah suatu aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani (Yaumi, 2005). Nilai-nilai karakter yang terkandung didalam pilar ini adalah karakter disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, dan berdaya saing. Kesehatan dan kebugaran fisik sangat penting karena dengan kesehatan individu mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (Agam, 2018).

Karakter yang dikembangkan pada mahasiswa adalah disiplin, kerja keras dan peduli sosial. Karakter disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang ada. mahasiswa mengumpulkan tugas dari dosen dengan tepat waktu dikarenakan adanya sanksi bagi mahasiswa yang telat mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. (Lomu & Widodo, 2018) menjelaskan bahwa Fungsi Disiplin Belajar sangat diperlukan, apabila peserta didik dapat mendisiplinkan diri maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tantangan-tantangan. Pengertian disiplin juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu: 1) Menurut Mudasar disiplin adalah “rasa tanggung jawab dari pihak siswa berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib sekolah sehingga ia dapat belajar dengan baik. Dan juga

disiplin bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa di dalam kelas/ sekolah saja, melainkan juga di dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari. 2) Menurut Ngainun Naim, “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang yang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Jadi disiplin merupakan sikap seseorang dalam melakukan segala sesuatunya berdasarkan aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungannya.

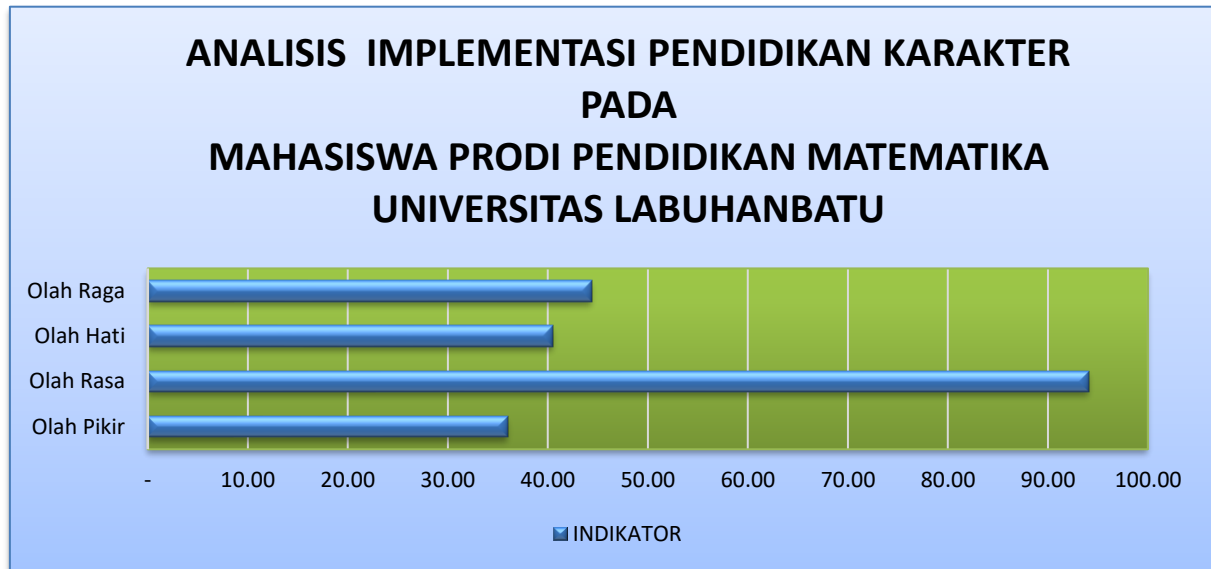
Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Menurut Narwanti (2011) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (dalam El Hakiem 2017). Untuk nilai karakter kerja keras pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, misalnya menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber. Selain itu, mahasiswa juga memiliki karakter tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Herlina et al., 2021) bahwa upaya yang sungguh-sungguh juga dapat ditumbuhkan melalui usaha dan kemauan yang kuat pada saat mengikuti pembelajaran. Arti kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras untuk ini itu, dan yang penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak sertamerta bekerja keras untuk tujuan yang negatif (malakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan di sekitarnya) (Mirhan, 2016). Semua makhluk hidup di dunia butuh kerja keras walaupun kerja keras tidak tiap harinya dilakukan makhluk hidup. marilah kita bekerja keras dengan maksimal dengan tujuan yang positif sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai saat ini. (Mirhan dan Jusuf 2016). Sedangkan menurut Kesuma, dkk (2011) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya

Berikut adalah hasil angket yang berisi 4 indikator dengan 30 pernyataan yang diisi oleh responden kemudian data diolah dan dianalisis sesuai teknik analisis data yang telah ditetapkan dengan membuat persentase berdasarkan variabel dari pendidikan karakter antara lain Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Hati dan Olah Raga yaitu sebagai berikut :

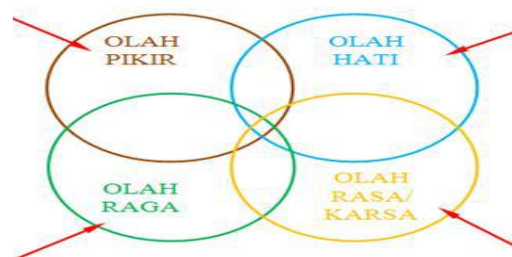
Tabel 3. Persentase Analisis Pendidikan Karakter

Indikator Analisis Pendidikan Karakter	Persentase (%)
Olah Pikir	35,97 %
Olah Rasa	94,11 %
Olah Hati	40,52 %
Olah Raga	44,38 %

Berdasarkan tabel 3. Dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti tampilan di bawah ini:



**Gambar 3. Diagram analisis nilai-nilai karakter pada mahasiswa prodi pendidikan matematika.** Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa persentase olah pikir yaitu sebesar 35,97 %, olah rasa sebesar 94,11 % , olah hati sebesar 40,52 % dan olah raga sebesar 44,38 % .dapat dilihat bahwa persentase tertinggi dari hasil persentase pada mahasiswa prodi pendidikan matematika yaitu pada olah rasa sebesar 94,11% .



Gambar 4. Konfigurasi Nilai Karakter

Berdasarkan Gambar 4. karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Masing-masing bagian tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang

2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif;
3. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum dan cinta tanah air (patriotis)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 58 responden dengan 30 pertanyaan dihasilkan total skor paling tinggi sebesar 146, total skor yang paling rendah sebesar 104, mean ideal sebesar 125 dan standar deviasi ideal sebesar 9. Dengan menghitung skor total dan diinterpretasikan kedalam indeks (%), menghitung skor tertinggi dalam skala penilain dan skor terendah. Maka dari itu akan menghasilkan skor akhir dan dikategorikan sesuai dengan interval penilaian.

Tabel 4. Interval Skor Hasil Pengolahan Data

No	Kategori	Interval
1	Sangat Baik	$120 < \text{Skor} \leq 150$
2	Baik	$90 < \text{Skor} \leq 120$
3	Sedang	$60 < \text{Skor} \leq 90$
4	Kurang Baik	$30 < \text{Skor} \leq 60$
5	Tidak Baik	$\leq 30$

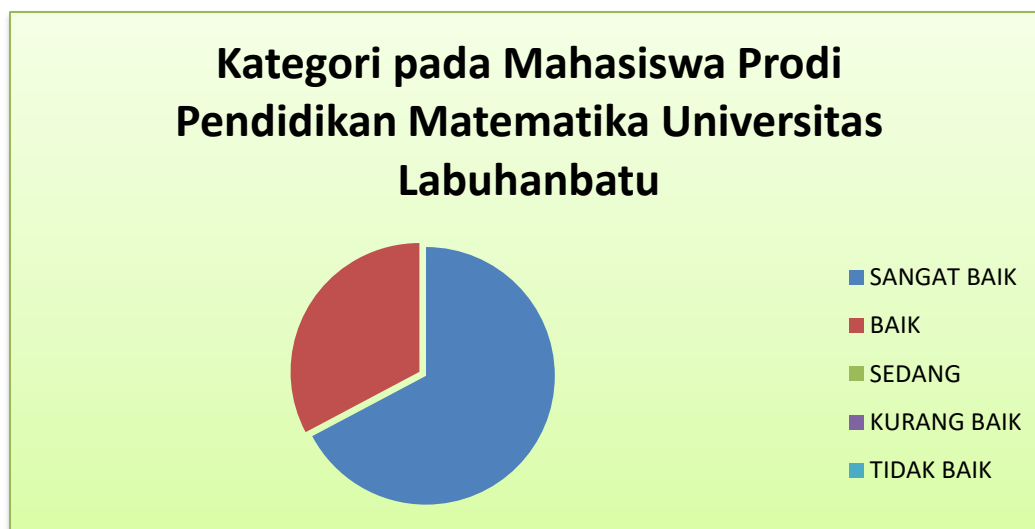
Tabel 4. Diatas menunjukkan bahwa terdapat lima tingkat kategori dengan masing-masing interval. Skor dengan jumlah antara 120 sampai dengan 150 dikategorikan dalam tingkat kategori sangat baik, skor dengan jumlah antara 90 sampai dengan 120 dikategorikan baik, skor dengan jumlah 60 sampai dengan 90 dikategorikan cukup, skor dengan jumlah antara 30 sampai dengan 60 dikategorikan kurang baik, dan skor lebih kecil atau sama dengan 30 dikategorikan tidak baik. langkah-langkah dalam menganalisis data dengan menghitung skor dari masing-masing responden yang dibuat. setelah itu, menganalisa data penelitian dengan menggunakan analisis presentase. Hasil perhitungan dalam bentuk presentase dimasukkan kedalam tabel kategori tingkat responden seperti dibawah ini:

Tabel 5. Tingkat Kategori Responden

No	Kategori	Jumlah Responden	%
1	Sangat Baik	39	67 %
2	Baik	19	33 %
3	Sedang	-	-
4	Kurang Baik	-	-
5	Tidak Baik	-	-
<b>Total Responden</b>		<b>58</b>	<b>100 %</b>

. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada Tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa 39 responden dengan tingkat sangat baik (67%), 19 responden dengan tingkat baik (33%) dan tidak

terdapat responden dengan tingkat sedang, kurang baik maupun tidak baik (0%). Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam grafik seperti pada tampilan di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Tingkat Kategori Pada Responden

Grafik 5. di atas menunjukkan bahwa terdapat lima tingkatan kategori yang tersedia (Sangat Baik, Baik, Sedang, Kurang Baik, Tidak Baik) setelah proses pengumpulan data, Mendeskripsikan adanya dua tingkat mahasiswa (Sangat Baik dan Baik) sehingga diharapkan peran pendidikan karakter bertujuan dapat menghasilkan cendekiawan yang intelek, religius dan nasionalis. dalam pendidikan karakter memiliki desain yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa/karsa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan nilai-nilai karakter dapat diperoleh bahwa karakter yang dihasilkan oleh Olah Pikir adalah kreatif (82,93%) dan rasa ingin tahu (83,79%) Sedangkan Karakter yang dihasilkan oleh Olah Rasa adalah Toleransi (81,98), Bersahabat/komunikatif (85,52%), Cinta Tanah Air (81,61%) dan Menghargai Prestasi (87,47%) Kemudian karakter yang dihasilkan oleh Olah hati adalah Tanggung Jawab (77,24%), Jujur (79,43%) dan karakter yang dihasilkan oleh Olah Raga adalah Disiplin (84,48%), Kerja keras (87,13%).

Hasil penelitian berdasarkan persentase konfigurasi karakter olah pikir yaitu sebesar 35,97%, olah rasa sebesar 94,11%, olah hati sebesar 40,52% dan olah raga sebesar 44,38%. dapat dilihat bahwa persentase tertinggi dari hasil persentase pada mahasiswa prodi pendidikan matematika yaitu pada olah rasa sebesar 94,11%.

Hasil penelitian berdasarkan tingkat kategori responden pada mahasiswa dapat diketahui bahwa 39 responden dengan tingkat sangat baik (67%), 19 responden dengan tingkat baik (33%) dan tidak terdapat responden dengan tingkat sedang, kurang, baik maupun tidak baik (0%).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang sudah memberikan arahan selama ini sehingga dapat menyelesaikan publikasi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini

## REFERENSI

- Aisyah, M. A. (2018). Pendidikan karakter. In *Informasi* (Issue 100, p. 273).
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Epran, E., Efriyanti, A., & Utami, H. T. (2018). Respon Mahasiswa Terhadap Pengembangan Nilai Karakter Setelah Mengimplementasikan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.29300/equation.v1i2.2297>
- Herlina, S., Suripah, S., Istikomah, E., Yolanda, F., Rezeki, S., Amelia, S., & Widiati, I. (2021). Pelatihan Desain LKPD dalam Pembelajaran Matematika Terintegrasi Karakter Positif Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah/Madrasah di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 27–34. <https://doi.org/10.25299/ceej.v2i2.6561>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 591–606. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- INDAH, S. (2020). *Analisis Budaya Sekolah Di Sd Nu Master Sokaraja Banyumas*.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- Karakter, P., Keluarga, L., & Tinggi, P. (2020). *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam e*. 2(April), 60–77.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0(0), 745–751.
- Mahfud. (2013). Berpikir Dalam Belajar Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik. *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah*, 1(2), 1–26.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>
- Mirhan, J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1), 115487. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i1.9499>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.

- Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Munirah. (2015). Education System in Indonesia: between desire and reality. *Auladuna*, 2(2), 233–245.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK T Heru Nurgiansah Open Access at : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>*. 9(1), 33–41.
- Pratiwi, A. B., & Z, A. F. (2020). Permainan tradisional engrang dari Provinsi Banten dan pembentukan karakter menghargai prestasi peserta didik MI / SD di Indonesia Engrang traditional game from Banten Province and character formation appreciates the achievements of MI / SD students in In. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 13–27.
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 1100–1118.
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71–76.
- Rohman, A. (2016). Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat. *Perspektif*, 21(2), 125. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.187>
- Setiawan, A. D. E. (2019). *PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK ( Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani )*. 1–135.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 437–447. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.521>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- Widianingsih, D. (2015). *Implementasi Model Pembelajaran Langsung dalam Pembelajaran Matematika*. November, 978–979.